

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan tingkat religiusitas yang tinggi. Di samping itu, Indonesiapun juga merupakan negara dengan banyak provinsi dan suku. Fenomena inilah yang kemudian menjadikan suku-suku yang ada banyak yang memiliki fondasi budaya berupa agama, entah itu agama *samawi* ataupun *wad'i*. Cerminan agama dalam kebudayaan suatu suku rupanya tidak hanya berhenti pada ranah upacara-upacara adat saja.

Sebagaimana yang dikatakan Weber mengenai pengaruh agama kepada sistem sosial, maka tak heran jika sebuah suku terkadang memiliki norma sosial yang berasal dari sebuah ajaran agama. Setelah itu, suatu agama lantas bisa menjadi bagian identitas sebuah masyarakat. Ketika hal itu terjadi, sikap saling klaim oleh kelompok beragama tertentu yang menjadi bagian masyarakat tersebut mengenai identitas masyarakat atau suku yang menaungi mereka pastilah tidak terhindarkan.

Betawi merupakan suku yang lahir dari percampuran berbagai macam budaya, sehingga dapat terlihat “mapan” dalam mendefinisikan identitasnya. Namun rupanya, proses “pengidentitasan” (atau yang oleh Shahab dikatakan sebagai proses rekacipta) Betawi ini baru berlangsung dan dimapkan setelah

abad 20, atau pada tahun 1970-an<sup>1</sup>. Hingga proses tersebut berlangsung, tak pelak perdebatan identitas Kebetawian menjadi hal yang biasa terjadi. Namun tak jarang, hingga hari ini identitas Kebetawian yang dijelaskan oleh banyak orang masih “kabur”.

*Orang Betawi* merupakan peleburan etnik yang terbentuk dari berbagai macam etnik, diantaranya etnik Melayu<sup>2</sup>. Pembentuk utama etnis Betawi kebanyakan berasal dari timur Indonesia, tetapi penampilan budaya berasal dari barat Indonesia yaitu Melayu, seperti bahasa, kesenian, busana, boga dan griya. Yang paling mirip dengan identitas Ke-melayu-an Orang Betawi adalah nilai budaya mereka yang berasal dari nilai Keislaman. Namun unsur Melayu tersebut hanya nampak kuat pada orang Betawi Kota (Betawi Tengah) dan tidak pada orang Betawi di pinggir kota Jakarta (Betawi Udik atau Betawi Ora’), karena mereka lebih banyak terpengaruh tradisi Sunda, Cina dan Jawa. Dalam rekacipta tradisi Betawi yang dimulai pada tahun 1970-an unsur Melayu kurang tersentuh karena lebih bernuansa Islam dan agak sulit untuk diangkat sebagai komoditas yang merupakan salah satu tujuan utama dalam proses rekacipta ini.

Namun proses diatas justru mengarah kepada *mindset* bahwa Betawi merupakan sebuah budaya yang notabene banyak mengadopsi nilai-nilai Keislaman, jadi, individu yang bersuku Betawi seolah-olah sudah pasti beragama Islam. Namun kenyataan di lapangan berbeda. Sebagaimana yang dikatakan

---

<sup>1</sup> Yasmine Shahab, *Identitas dan Otoritas*, Jakarta: Laboratorium Antropologi FISIP Universitas Indonesia, 2004.

<sup>2</sup> Lihat Lance Castles, *Profil Etnik Jakarta*, Jakarta: Penerbit Masup, 2008

Yasmine Shahab tentang adanya klasifikasi suku Betawi yang dirujuk dari wilayah bermukim mereka. Shahab mengatakan bahwa suku Betawi terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu: Betawi Kota atau Betawi Tengah, Betawi Pinggir, dan Betawi Udik atau Betawi Ora'. *Orang Betawi Udik* inilah yang biasanya agak berbeda dalam masalah nilai budaya. *Orang Betawi Udik* memiliki nilai budaya yang tidak bersumber dari ajaran Islam.

Wilayah Betawi Kota mengalami arus urbanisasi (pengkotaan) yang tinggi disertai banyaknya pemukim dari luar daerah yang tinggal di wilayah tersebut, maka tak heran jika masyarakat Betawi ini justru kehilangan Kebetawianya. Berbeda dengan Betawi Kota, Betawi pinggir justru menampilkan pengaruh Islam yang sangat kuat. Wilayah yang didiami sub-budaya ini terletak di wilayah seperti Pulogadung, Jatinegara, Cempaka Putih, Matraman, Condet.

Berbeda dengan dua sub-budaya Betawi sebelumnya, Betawi Udik justru tinggal di wilayah yang kini secara administratif bukan termasuk wilayah DKI Jakarta, wilayah yang disebut sebagai wilayah tempat tinggal suku Betawi. Mereka masih disebut sebagai *Orang Betawi* karena di zaman pendudukan Belanda memang wilayah tersebut masih masuk ke dalam wilayah administratif Batavia. Sedangkan di masa kini, wilayah tersebut biasanya ada di wilayah provinsi Jawa Barat dan Banten seperti Bekasi dan Tangerang. Budaya mereka pun juga banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Sunda dan Jawa, bahkan Tionghoa. Agama yang mereka anut pun kebanyakan agama Islam yang sinkretis atau bahkan animisme.

Namun sekitar lima kilometer dari batas Timur daerah Jakarta Timur terdapat wilayah yang didiami suku Betawi bernama Kampung Sawah yang justru beragama Kristen. Masyarakat Betawi di wilayah ini secara mayoritas sudah memeluk agama Kristen dari sejak 2 abad yang lalu. Bahkan, tak hanya agama Kristen Protestan saja yang menjadi agama mayoritas suku Betawi di wilayah ini, tetapi juga agama Katolik.

Meskipun semua komunitas tersebut mengaku bersuku Betawi, namun mereka memiliki identitas yang secara etnik keagamaan berbeda. Tak pelak budaya suku Betawi di wilayah inipun memiliki sistem sosial yang diakibatkan masuknya unsur-unsur Kekristenan dalam budaya setempat.

## **B. Permasalahan Penelitian**

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, proses pengidentitasan suku Betawi yang sarat nilai Keislaman membuat banyak dari suku Betawi yang bukan Betawi Udik tidak mengakui *Orang Betawi* yang tidak beragama Islam sebagai *Orang Betawi* seperti di wilayah Kampung Sawah ini. Contoh nyata pertentangan ini terjadi pada tahun 1999, CMTV menayangkan Misa Natal di Gereja Katolik SS, Kampung Sawah. CMTV menyebut gereja tersebut sebagai “Gereja Betawi”. Pernyataan inilah yang kemudian membuat sekitar 40 Ormas Betawi melayangkan *complaint* kepada CMTV bahwa mereka “tidak mengakui” bahwa ada *Orang Betawi* yang beragama selain Islam<sup>3</sup>. Ketidakterimaan terhadap *Orang Kampung Sawah* non Islam rupanya tidak hanya

---

<sup>3</sup> Alwi Shahab, *Robin Hood Betawi: Kisah Betawi Tempo Doeloe*, Jakarta: Penerbit Republika, 2008, Hal: 94

Nama stasiun televisi disamarkan oleh penulis, sehingga tidak sama dengan sumber.

berlangsung di masa kini. Tahun 1940-an bahkan pernah ada kejadian yang amat merisaukan komunitas Betawi Kristen Kampung Sawah. Peristiwa ini dinamakan *Zaman Gedoran*. Peristiwa ini merupakan bentuk ketidak terimaan masyarakat sekitar lingkungan Kampung Sawah terhadap keberadaan *Orang Kampung Sawah* yang beragama Nasrani. Pada saat itu komunitas Kristen Catur Warga diserbu dan dijarah harta bendanya oleh massa yang berasal dari lingkungan luar, tetapi yang menyedihkan ada *Orang Kampung Sawah* non Nasrani yang juga turut terprovokasi. Hal ini disebabkan karena “orang Kristen” pada saat itu dianggap sebagai perpanjangan tangan pemerintahan kolonial Belanda.

Anehnya, Komunitas Betawi Islam Kampung Sawah dari dulu hingga tetap mengakui bahwa komunitas Betawi Kristen Kampung Sawah merupakan *Orang Betawi*. Justru mereka menjaga hubungan sosial agar sebagai satu kesatuan yang bernama *Orang Betawi Kampung Sawah*. Mereka semua memiliki identitas yang majemuk; di satu sisi merasa menjadi bagian identitas “A” tetapi di sisi lain ia juga merasa menjadi bagian identitas “B”. Tiap komunitas Betawi di sana selalu melakukan tindakan yang mampu menjaga “semangat” ber-identitas majemuk tersebut.. Cara yang dilakukan tiap komunitas ini pun berbeda-beda. Cara-cara itulah yang nantinya akan ditelusuri dalam penulisan ini. Cara ini rupanya mampu tetap menjaga perbedaan agama – yang berujung pada perbedaan sistem sosial – tidak menjadikan tiap *Orang Kampung Sawah* merasa berbeda, tetapi justru tetap merasa sama sebagai *Orang Kampung Sawah*.. Berangkat dari penjelasan tersebut, untuk mendapatkan data yang lebih mendalam bagi kelengkapan hasil

penulisan ini, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan besar penulisan, seperti :

1. Bagaimana terbentuknya pluralisme pada masyarakat Betawi Kampung Sawah?
2. Bagaimana cara tiap identitas etnis keagamaan Kampung Sawah menjaga keberlangsungan pluralisme di masa kini?
3. Bagaimanakah pluralisme *Orang Kampung Sawah* dipraktekkan dalam kehidupan sosial mereka?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu kepada permasalahan penulisan, maka penulisan ini bisa disimpulkan memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan terbentuknya pluralisme pada masyarakat Betawi Kampung Sawah.
2. Mendeskripsikan cara tiap identitas etnis keagamaan Kampung Sawah dalam menjaga keberlangsungan pluralisme di masa kini.
3. Mendeskripsikan bagaimana pluralisme *Orang Kampung Sawah* dipraktekkan dalam kehidupan sosial mereka.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Secara garis besar penulisan ini ditujukan bagi dua bentuk manfaat, yaitu secara keilmuan maupun secara kegunaan praktis. Namun dalam manfaat praktisnya hasil penulisan ini hanya dijadikan sebagai fondasi awal, bukan

menghasilkan semacam panduan dalam melakukan pembangunan sosial yang berorientasi kerukunan antar umat beragama. Secara keilmuan, penulisan ini penting artinya sebagai kajian dalam mencari cara dalam menguatkan integrasi sosial di tengah masyarakat multikultur.

Sedangkan manfaat praktisnya bagi “panduan” pembangunan sosial bisa ditarik dari manfaat teoritis penulisan ini. Hal ini disebabkan karena penulisan ini memang diarahkan untuk memunculkan wacana lain di masyarakat bahwasanya agama dan keadaan religiusitas yang berkembang di Indonesia sesungguhnya memiliki potensi konflik. Namun hal tersebut bukan tidak mungkin juga memiliki jalan penyelesaian. Hasil penulisan inilah yang kemudian diharapkan mampu dijadikan bahan kajian dalam menemukan jalan keluar konflik antar agama.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Masyarakat Betawi Kampung Sawah memang merupakan suatu masyarakat dengan identitas yang mencengangkan semua insan. Betapa tidak, *image* bahwa *Orang Betawi* pastilah Beragama Islam seketika luntur ketika kita melihat masyarakat Betawi Kampung Sawah tersebut. Ketercengangan inilah yang kemudian menarik minat banyak penulis untuk menulis mengenai fenomena ini. Namun, kebanyakan riset yang ada lebih mengarah kepada pembahasan identitas suku Betawi setempat saja.

Nurmala misalnya, dalam skripsinya yang berjudul “*Kristen Dalam Masyarakat Betawi*” hanya mendeskripsikan tentang dua subidentitas religio etnik

komunitas Betawi Katolik<sup>4</sup>. Ia tidak membahas tentang bagaimana religio etnik bisa terpecah lagi menjadi sub subreligio etnik seperti yang terjadi pada masyarakat Betawi Kampung Sawah. Hampir senada dengan Nurmala, Maria Theresia Lahur dalam skripsinya yang berjudul “*Pengaktifan Atribut Kesukubangsaan Dalam Strategi Pengembangan Agama Katolik*” justru hanya membahas bagaimana gereja Katolik melakukan usaha inkulturasi di lingkungan gereja tersebut.<sup>5</sup> Namun karya ini membantu penulis untuk memahami bagaimana ajaran gereja Katolik melakukan sebuah usaha yang dinamakan inkulturasi.. Namun bagaimanapun, kedua literatur ini penulis jadikan sebagai sumber data sekunder untuk lebih mengetahui identitas budaya masyarakat Betawi setempat.

Sejarah mengenai bagaimana agama Kristen Protestan dan Katolik masuk penulis ambil dari buku-buku versi pihak Gereja Katolik maupun Gereja Kristen Protestan setempat. Disamping itu buku-buku ini juga membantu penulis dalam memperoleh gambaran mengenai peristiwa ketegangan yang pernah mewarnai Kampung Sawah. Yang lebih penting lagi data di dalam literatur ini berguna bagi penulis untuk membuat pedoman wawancara tentang bentuk perubahan sosial di wilayah setempat. Terakhir, buku-buku ini berguna untuk melakukan proses triangulasi data antara data literatur, wawancara mendalam dan pengamatan.

---

<sup>4</sup> Nurmala, *Kristen Dalam Masyarakat Betawi*, Jakarta: Skripsi Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Usluhuddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (tidak diterbitkan), 2001

<sup>5</sup> Maria Theresia Lahur, *Pengaktifan Atribut Kesukubangsaan Dalam Strategi Pengembangan Agama Katolik (Kasus Orang Betawi Kampung Sawah, Pondok Gede, Bekasi)*, Depok: Skripsi Jurusan Antropologi FISIP Universitas Indonesia (tidak diterbitkan), 2000



Lerman Sinaga<sup>6</sup> dalam tesisnya lebih menyoroti masalah stereotip, prasangka dan etnosentrisme masyarakat setempat. Di situ penulis mendapati bahwa pola komunikasi dan pandangan satu sama lainnya terlihat baik-baik saja. Sinaga tidak menemukan bahwa ada pola bertindak "front stage" dan "back stage" dari tiap-tiap komunitas etnis Betawi. Maksudnya adalah, bahwa perilaku yang ditampilkan seseorang anggota kelompok "A" di depan kelompok "B" berbeda dengan yang ditampilkan di tengah kelompoknya sendiri, begitupula sebaliknya. Tidak seperti dalam tulisan ini, penulis justru menemukan adanya proses dramaturgi dari tiap-tiap individu dari dua komunitas etnis Betawi Kampung Sawah tersebut pada hubungan sosial mereka. Jadi meskipun ada beberapa stereotip yang muncul di tengah-tengah mereka, namun, justru ketika bertemu, mereka menutupi hal tersebut. Dalam karyanya, Sinaga menggunakan pengertian stereotip milik Porter Samovar dan Jain:

"keyakinan-keyakinan yang terlalu digeneralisasi secara berlebihan, terlalu disederhanakan, terlalu berlebihan, berhubungan dengan suatu kategori atau kelompok orang"

*"Stereotip are overgeneralized, oversimplified, or exaggerated beliefs associated with a category or group of people"*<sup>7</sup>

"Keyakinan-keyakinan" ini oleh Sinaga hanya ditemukan berupa keyakinan "yang baik". Berbeda dengan yang penulis temui di lapangan. Bagaimanapun

---

<sup>6</sup> Lerman Sinaga, *Interaksi Etnis Betawi Berbeda Agama: Tinjauan Segi Stereotip, Prasangka dan Etnosentrisme, serta Gaya Komunikasi di Kampung Sawah, Pondok Gede, Bekasi*, Depok: Tesis Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia (tidak diterbitkan), 2004

<sup>7</sup> *Ibid*, hal: 35

pengertian mengenai stereotip yang terdapat pada tulisan ini menyamai tulisan Sinaga, yaitu milik Samovar dan Jain.

Ada hal yang perlu dicermati dalam menyimak semua literatur yang penulis sebutkan di atas. Semua literatur tersebut mengatakan bahwa agama asli *Orang Betawi* adalah Islam. Namun kenyataan yang penulis temui di lapangan justru tidak begitu adanya. Justru di Kampung Sawah agama *Buhun*-lah yang merupakan agama asli disana. Tak heran jika nilai agama inilah yang menjadi fondasi kebudayaan *Orang Betawi Kampung Sawah*.

#### **F. Kerangka Konseptual**

Penulisan ini menggunakan beberapa konsep kunci untuk memahami identitas etnis Betawi Kampung Sawah. Konsep pluralisme dipakai untuk menjelaskan bagaimana keberadaan *Orang Kampung Sawah* mampu mendobrak “pandangan mainstream” bahwa etnis Betawi memiliki nilai kebudayaan yang “murni” berasal dari nilai Keislaman. Hal ini disebabkan karena *Orang Kampung Sawah* memiliki semacam sub-sub budaya yang bersumber dari agama yang berbeda-beda, yaitu Buhun, Kristen Protestan, Katolik, dan Islam. Anehnya, tiap komunitas etnis keagamaan Kampung Sawah ini justru terintegrasi dari sejak dua abad yang lalu. Integrasi sosial tersebut rupanya terjadi karena masyarakat di sana memang sudah sedari dulu memiliki nilai pluralisme.

Setelah perubahan sosial melanda Kampung Sawah, banyak dari para generasi muda yang melupakan identitas Kekampung Sawahannya karena memang banyak tradisi-tradisi budaya setempat yang hilang. Para tokoh yang

berusia sekitar tiga puluh hingga enam puluhan rupanya khawatir akan adanya disintegrasi sosial masyarakat Kampung Sawah karena sentimen antar agama bisa saja terjadi kembali seperti dalam sejarah kampung mereka. Maka dari itu, tiap-tiap komunitas etnis keagamaan Betawi Kampung Sawah di sana pada akhirnya membangun pola intermediasi untuk memperkuat kembali perasaan satu identitas pada semua generasi di sana. Proses tersebut penting mengingat manfaatnya demi menjaga rasa beridentitas majemuk yang mampu membangun semangat pluralisme. Praktek sosial pluralisme nantinya juga akan dibahas sebagai salah satu nilai budaya setempat yang diperkuat kembali lewat pola-pola intermediasi. Untuk lebih jelasnya akan penulis jabarkan dalam kerangka di bawah ini:

### **1. Dualitas Identitas dan Pluralisme *Orang Kampung Sawah***

Karena manusia merupakan makhluk yang berkebudayaan, maka tak heran jika kemudian mereka secara massal membuat bentuk-bentuknya. Kumpulan manusia ini karena memiliki ciri-ciri sama, dan berasal dari satu nenek moyang, maka bergabung dan “memberikan cap” sebagai identitas mereka. Identitas ini disebut etnis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sollors dalam Nainggolan tentang definisi etnis;

“Pengelompokkan etnis adalah suatu kebersamaan, di mana anggota-anggotanya mengandaikan bahwa mereka secara sadar mempunyai nenek moyang yang sama dan sejarah yang serupa, mereka sadar akan sejarah kultur sendiri. Contoh-contoh dari unsur ini adalah: kekerabatan, ikatan fisik(setempat atau sementara), pengikut dari kelompok religi tertentu, bahasa atau bentuk dialek, nasionalitas, ciri khas, fisik atau kombinasi dari unsur-unsur ini.”<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Togar Nainggolan, *Batak Toba di Jakarta : Kontinuitas dan Perubahan Identitas*, Medan: Bina Media, 2006, hal: 11

Identitas semacam ini dianggap perlu karena di sisi lain manusia juga merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan berkelompok. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hogg bahwa identitas sosial merupakan konsep diri seseorang sebagai anggota kelompok.<sup>9</sup> Identitas bisa berbentuk kebangsaan, ras, etnis, kelas pekerja, agama, umur, gender, suku, dan lain sebagainya.

Meskipun secara umum telah dibahas bahwa *Orang Kampung Sawah* merupakan etnis Betawi, namun hal tersebut tidak bisa buru-buru diterima oleh masyarakat Betawi di wilayah lain. Hal ini disebabkan karena etnis Betawi pada umumnya merupakan etnis yang kental dengan nilai Keislamannya, berbeda dengan *Orang Kampung Sawah*. *Orang Kampung Sawah* boleh dikatakan merupakan “sub etnis” dari Betawi. Dikatakan demikian karena memang *Orang Kampung Sawah* memiliki identitas etnis yang justru bersumber dari ajaran *Buhun* dan Kristen. Fenomena ini senada dengan yang dikatakan Ericksen dalam Maunati mengenai identitas etnis:

“kelompok, dan kolektivitas-kolektivitas yang selalu terbentuk dalam hubungannya dengan sejumlah *other*. Identitas bersama bangsa Eropa misalnya, akan selalu harus mendefinisikan dirinya dalam kontras dengan identitas Muslim. Timur Tengah atau Arab, mungkin juga dalam hubungannya dengan identitas Afrika, Asia Timur, dan Amerika Utara - tergantung pada situasi sosialnya.”<sup>10</sup>

Dari penjelasan-penjelasan di atas, bisa dipahami bahwa identitas etnis memang bisa juga bersumber dari nilai-nilai agama. Hal ini diperkuat dengan pernyataan O’ Dea yang mengatakan bahwa “agama merupakan aspek sentral

<sup>9</sup> Lihat Michael A. Hogg, Dominic Abrams, *Social Identification*, London and New York: Routledge, 1988

<sup>10</sup> Yekti Maunati, *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004

dan fundamental dalam kebudayaan”<sup>11</sup>. Seperti itu pulalah *Orang Kampung Sawah* – dan bahkan *Orang Betawi* – mereka memiliki identitas etnis yang bersumber dari ajaran agama.

*Orang Kampung Sawah* dikelompokkan sebagai bagian dari etnis Betawi, namun di sisi lain mereka juga memiliki beberapa perbedaan kebudayaan dengan suku Betawi Tengah dan Betawi Pinggir yang notabene identik dengan Islam<sup>12</sup>. Budaya setempat justru lebih banyak memiliki subsistem sosial dan upacara adat yang bersumber dari ajaran *Buhun* dan Kristen. Hal ini disebabkan karena agama asli *Orang Kampung Sawah* adalah *Buhun* dan agama Kristen sudah lebih dahulu masuk pada abad 19.

Di atas telah dijelaskan secara implisit tentang adanya dualitas identitas dari *Orang Kampung Sawah*. Arti kata dualitas di sini tidak sama dengan konsep dualitas milik Giddens<sup>13</sup>. Penjelasan dualitas di sini merujuk pada penjelasan Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu: “Mempunyai sifat dua (hal, pikiran, dsb); bersifat ganda”<sup>14</sup>. Sedangkan dalam konteks identitas etnis *Orang Kampung Sawah* adalah; bahwa tiap komunitas etnis keagamaan memiliki sistem sosial sendiri, tetapi interdependen dengan sistem sosial komunitas etnis keagamaan lain. Sistem sosial mereka bisa berbeda karena konsep agama mereka memiliki struktur sosial tersendiri bagi penganutnya. Contoh yang paling

---

<sup>11</sup> Thomas F. O’ Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, hal: 215

<sup>12</sup> Lihat Sefiatina, *Pola Sosialisasi Identitas Kebetawian (Studi Praktik Sosial MTs Annasyatul di Kampung Asem, Jakarta Timur)*, Jakarta: Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, 2009

<sup>13</sup> Dualitas menurut Giddens merujuk pada penjelasan mengenai; bahwa struktur dan pelaku menunjukkan bahwa pelaku dikepong struktur. Sebaliknya, sangatlah sulit untuk memahami bahwa struktur mengandalkan pelaku.

<sup>14</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hal: 27

mencolok adalah peran gereja sebagai struktur sosial komunitas Betawi Kristen Kampung Sawah.

Karena adanya penjelasan di atas, maka tulisan ini mengklasifikasikan beberapa sub identitas *Orang Kampung Sawah* sesuai dengan sistem sosial dari komunitas-komunitas etnik keagamaan tersebut. Klasifikasi tersebut terbagi berdasarkan dua sistem sosial dan empat subsistem sosial. Subsistem sosial ini terkait dengan adanya perbedaan nilai budaya dari komunitas *Orang Kampung Sawah* yang beragama Kristen Protestan, Katolik, Islam, dan *Buhun*. Namun yang terpenting adalah, bahwa tiap sub subsistem tersebut interdependen.

Adanya perbedaan agama dari sekelompok orang yang berasal dari sebuah identitas etnis keagamaan tak jarang menimbulkan berbagai macam polemik. Polemik inilah yang terkadang menimbulkan pandangan-pandangan miring antara kelompok yang menganut agama dominan dalam sebuah etnis dengan kelompok yang menganut agama minoritas. Sebagaimana yang dijelaskan dalam riset Maunati tentang identitas *Orang Dayak* mengenai adanya ketidakterimaan terselubung *Orang Dayak* yang beragama Hindu Kaharingan dengan *Orang Dayak Islam*. Biasanya *Orang Dayak* yang memeluk agama Islam tidak lagi disebut sebagai *Orang Dayak*, melainkan sebagai *Orang Melayu*. Fenomena semacam ini juga terjadi pada *Orang Kampung Sawah* yang menjadi bagian dari etnis Betawi. Banyak dari *Orang Betawi* yang tidak mengakui bahwa *Orang Kampung Sawah* merupakan bagian dari etnis Betawi karena nilai budayanya bukan bersumber dari nilai Islam.

Adanya ketidak pahaman orang luar tentang perbedaan ajaran Kekristenan dan pemerintahan kolonial rupanya juga menambah ketidakterimaan terhadap identitas *Orang Kampung Sawah*. Akumulasi dari dua hal itulah yang kemudian memunculkan stereotip-stereotip dari orang luar yang kadang mempengaruhi komunitas etnis Betawi Islam Kampung Sawah. Di samping itu dalam dinamika hubungan sosial mereka di masa kini terkadang terdapat kesalahpahaman antar komunitas etnis keagamaan di sana, hal itulah yang juga turut menambah jumlah stereotip. Pengertian stereotip dalam penelitian ini sendiri sama dengan yang digunakan Sinaga, yaitu pengertian stereotip milik Samovar dan Jain:

“keyakinan-keyakinan yang terlalu digeneralisasi secara berlebihan, terlalu disederhanakan, terlalu berlebihan, berhubungan dengan suatu kategori atau kelompok orang”

Meskipun begitu, *Orang Kampung Sawah* tetap memainkan perannya dalam menjaga hubungan sosial mereka agar tetap baik. Mereka menjaga agar jangan sampai stereotip tersebut didengar oleh pihak yang distereotipkan. Cara ini rupanya menjadi cara yang cukup ampuh untuk menjaga integrasi sosial mereka.

Menurut Soekanto, integrasi sosial adalah: “taraf interdependensi antara unsur-unsur sosial<sup>15</sup>”. Jadi dalam konteks penelitian ini juga akan dilihat bagaimana tiap komunitas etnis Betawi memiliki subsistem sosial sendiri tapi justru tidak bisa berdiri sendiri tanpa dukungan subsistem sosial dari komunitas lain. Tak pelak hal ini membuat identitas etnis keagamaan *Orang Kampung*

---

<sup>15</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1985, hal: 245

*Sawah* makin beragam, yang berarti juga mereka memiliki semangat pluralisme.

Pengertian pluralisme di sini merujuk pada penjelasan Eck:

“Pluralisme adalah keterlibatan aktif (active engagement) di tengah keragaman dan perbedaan. Pluralisme meniscayakan munculnya kesadaran dan sikap partisipatif dalam keragaman.”<sup>16</sup>

Lebih lanjut Eck mengatakan:

“Pluralisme meniscayakan munculnya kesadaran dan sikap partisipatif dalam keragaman. Pluralisme sesungguhnya berbicara dalam tataran fakta dan realitas, bukan berbicara dalam tataran teologis. Artinya pada tataran teologis kita harus meyakini bahwa setiap agama mempunyai ritualnya tersendiri, yang mana antara suatu agama atau keyakinan berbeda dengan yang lain. Tapi dalam tataran sosial dibutuhkan keterlibatan aktif di antara semua lapisan masyarakat untuk membangun sebuah kebersamaan.”<sup>17</sup>

Misrawi sendiri memperjelas pernyataan Eck tersebut dengan mengatakan:

“Oleh karena itu pluralisme dalam tatanan sosial lebih dari sekedar “mengakui” keragaman dan perbedaan, melainkan “merangkai” keragaman untuk tujuan kebersamaan.”<sup>18</sup>

Sebagai masyarakat dengan identitas ganda, *Orang Kampung Sawah* memiliki cara tersendiri dalam mendefinisikan diri mereka. Berbeda dengan masyarakat Dayak yang melakukan pembedaan identitas mutlak pada sesama *Orang Dayak* yang bukan beragama Hindu Kaharingan. Perbedaan tersebut disebabkan karena tiap *Orang Kampung Sawah* tidak melakukan afiliasi tunggal dalam memposisikan dirinya untuk diletakkan pada suatu identitas. Jika *Orang Dayak* Hindu Kaharingan menyebut *Orang Dayak* yang beragama Islam sebagai

---

<sup>16</sup> Diana L. Eck dalam Zuhairi Misrawi, *Al Qur'an Kitab Toleransi*, Jakarta: Penerbit Grasindo, 2010, hal: 184

<sup>17</sup> *Ibid*

<sup>18</sup> Misrawi, *Op. Cit*, hal: 185



*Orang Melayu, Orang Kampung Sawah* justru sama-sama menyebut *Orang Kampung Sawah* lainnya yang beragama berbeda dengan sebutan yang sama.

Semua *Orang Kampung Sawah* ketika berhadapan dengan “orang luar” sama- sama mengakui *Orang Kampung Sawah* lainnya yang beragama berbeda dengan sebutan “*Orang Kampung Sawah*”. Tetapi ketika berada dalam relasi *in group* mereka, *Orang Kampung Sawah* melakukan suatu pembedaan berdasarkan agama yang dianutnya, seorang *Orang Kampung Sawah* dengan agama tertentu akan menyatakan bahwa mereka memiliki perbedaan *Orang Kampung Sawah* lain yang beragama beda. Hal ini mengindikasikan bahwa tiap *Orang Kampung Sawah* memiliki apa yang dikatakan oleh Sen sebagai “identitas majemuk”<sup>19</sup>, sebuah modal awal pluralisme.

## **2. Arti Penting Pola Intermediasi Bagi Keberlangsungan Pluralisme Masyarakat Betawi Kampung Sawah**

Salah satu hal yang menjadi penting dalam menjaga keberlangsungan identitas majemuk *Orang Kampung Sawah* adalah pola intermediasi dari tiap komunitas etnis keagamaan di sana. Dari tiap komunitas etnis Betawi, memiliki usaha intermediasi masing-masing. Definisi intermediasi sendiri penulis ambil dari pengertian milik Peter Salim dan Yenny Salim. Inter adalah: “bentuk terikat yang berarti; 1. Antara; antar; di antara. 2. Dengan atau terhadap satu sama lain; bersama-sama”.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Lihat Amartya Sen, *Kekerasan dan Ilusi Tentang Identitas*, terjemahan: Arif Susanto, Jakarta: Marjin Kiri, 2006

<sup>20</sup> Peter Salim dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press, 2002, hal: 575

Sedangkan mediasi adalah: “tindakan campur tangan dalam perselisihan untuk menyelesaikannya”.<sup>21</sup> Jadi bisa disimpulkan bahwa intermediasi adalah “tindakan dari kedua pihak yang saling berselisih untuk menyelesaikan perselisihannya tersebut”. Dikaitkan dengan konteks penelitian ini, maka nantinya penulis akan membahas bagaimana masing-masing komunitas etnis keagamaan melakukan cara-cara dalam menjaga keberlangsungan pluralisme *Orang Kampung Sawah*. Pola intermediasi mereka di sana menjadi penting bagi keberlangsungan pluralisme karena mampu mengingatkan kembali identitas Kampung Sawah di masa kini pada *Orang Kampung Sawah* yang berbeda agama dan “lupa” akan identitas Kekampung Sawahannya, atau dengan kata lain mengaktifkan rasa identitas majemuk.

### **3. Praktek Pluralisme Masyarakat Betawi Kampung Sawah**

Praktek adanya pluralisme bisa diindikasikan dengan adanya integrasi sosial pada masyarakat Betawi Kampung Sawah. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa adanya integrasi sosial, berarti adanya interdependensi antar unsur sosial. Bentuk kolektivisme dari beragam individu dengan latar belakang agama berbeda sudah pasti terwujud berkat adanya interdependensi unsur sosial tersebut. Karena tidak mungkin suatu bentuk kerjasama terjalin tanpa adanya rasa saling bergantung. Maka dari itu kolektivisme bisa kita simpulkan sebagai representasi adanya pluralisme pada *Orang Kampung Sawah*.

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hal: 954

Di samping itu, munculnya ruang publik juga bisa menjadi indikasi bahwa pluralisme telah hadir. Sebab tidak mungkin ruang publik terbangun karena adanya integrasi sosial terlebih dahulu. Integrasi sosial sendiri tidak mungkin terbangun ketika tiap individu di sana hanya melakukan afiliasi tunggal dalam mengakomodasi identitasnya. Mereka harus memiliki apa yang dinamakan identitas majemuk terlebih dahulu.

Contoh yang paling mudah dipahami mengenai identitas majemuk adalah; bahwa ketika seorang *Orang Kampung Sawah* beragama Kristen misalnya, ia akan memosisikan diri sebagai Orang Kristen, tetapi di dalam konteks lain (dalam hubungan sosial dengan Komunitas Betawi Islam Kampung Sawah) ia meredusir perasaan tersebut dan memosisikan diri sebagai *Orang Kampung Sawah*.

Sedangkan menurut Hakim dalam Prihutami, ruang publik adalah:

“tempat atau ruang yang terbentuk karena adanya kebutuhan akan tempat untuk bertemu ataupun berkomunikasi. Pada dasarnya, ruang publik ini merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari manusia, baik secara individu maupun berkelompok.”<sup>22</sup>

Berangkat dari pengertian tersebut, bisa disimpulkan bahwa ruang-ruang seperti teras rumah, *bale*, *saung* dapat dikategorikan sebagai ruang publik. Di ruang-ruang publik itulah kemudian terlihat jelas bahwa mereka semua memiliki identitas majemuk, sebab ruang publik mampu menjadi panggung dramaturgi, tempat seseorang menampilkan impresinya yang berbeda. Bagaimana tidak, di

---

<sup>22</sup> Deazaskia Prihutami, *Ruang Publik Kota Yang Berhasil*, Depok: Skripsi Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia, 2008, hal: 5

tengah perbedaan agama dan sistem sosial, mereka justru mampu membangun ruang tersebut, ruang yang tak mungkin terbentuk tanpa adanya rasa beridentitas satu.

Penjelasan mengenai dramaturgi terkait dengan adanya stereotip di balik integrasi sosial tiap komunitas etnis keagamaan di sana. Karena adanya kesadaran bahwa mereka memiliki “dua identitas” maka merekapun harus menutupi stereotip tersebut dengan sebaik-baiknya dalam hubungan sosial mereka sehari-hari. Hal itu yang memperlihatkan keterkaitan antara rasa pluralisme, kesadaran beridentitas majemuk dan pembangunan ruang publik

Praktek sosial dari pluralisme yang lain adalah, dengan adanya kolektivisme *Orang Kampung Sawah*. Pada bab IV akan dijabarkan bagaimana bentuk kolektivisme *Orang Kampung Sawah*. Di sini penulis mengambil contoh pada penyelenggaraan upacara adat pernikahan dan acara kesenian asli daerah setempat.

### **G. Metodologi Penelitian**

Penulisan ini menggunakan subjek masyarakat Betawi Kampung Sawah. Pendekatan yang dilakukan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bisa menguraikan dan menyimpulkan sebuah fenomena secara detail.

Penulisan ini dilakukan dalam kurun waktu antara Oktober 2010 hingga Mei 2011. Adapun lokasinya terletak di daerah Kampung Sawah, Kelurahan Jati Melati, Kecamatan Pondok Melati, Kota Bekasi.

## 1. Tehnik Analisis Data

Pada bab II penulis lebih menekankan kepada bagaimana Orang Kampung sawah didefinisikan dari sudut pandang etnisitas. Untuk menjelaskannya, penulis menggunakan konsep etnis milik Sollors sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub bab I. E. Namun karena etnis *Orang Kampung Sawah* memiliki budaya yang terkait dengan aktivitas keberagamaan, maka penulis menambahkan konsep etnis milik Ericksen. Terkait dengan analisis ini, maka penulis mengklasifikasikan *Orang Kampung Sawah* ke dalam konsep etnis keagamaan.

Konsep identitas majemuk juga penulis gunakan untuk menjelaskan bagaimana tiap etnis keagamaan Orang Kampung Sawah mampu terintegrasi sebagai sebuah kesatuan. Di satu sisi tiap individu dalam suatu komunitas etnis keagamaan di sana harus memposisikan diri kedalam kelompoknya, namun bagaimanapun ia tidak boleh melupakan bahwa mereka juga sebagai Orang Kampung Sawah. Konsep identitas majemuk ini dijelaskan oleh Amartya Sen.

Sedangkan pada bab III penulis melakukan analisa pola intermediasi yang berangkat dari pengertian intermediasi dari Peter Salim dan Yenny Salim. Di sana penulis melihat bahwa pola intermediasi mereka lakukan karena memang pernah terjadi ketegangan antar etnis keagamaan Betawi di lingkungan sekitar (tahun 1945) yang dipelopori orang luar. Di kemudian hari pada tahun 1999 juga hampir terjadi peristiwa yang sama, dimana etnis Betawi Kota melakukan protes terhadap pernyataan salah satu stasiun televisi tentang identitas Betawi Orang Kampung Sawah yang bergama Nasrani. Di samping itu, selama beberapa tahun terakhir, muncul stereotip dari tiap komunitas etnis keagamaan akibat perubahan sosial dan

pengaruh orang luar. Konsep stereotip yang digunakan oleh penulis merujuk pada pengertian stereotip milik Samovar dan Jain (sebagaimana yang dijelaskan pada sub bab I. E)

Pola intermediasi sendiri digunakan untuk membangkitkan perasaan satu identitas bagi semua komunitas etnis keagamaan Kampung Sawah, agar api konflik tidak meletup. Tiap komunitas etnis keagamaan di sana menggunakan lembaga agama, jabatan kepemimpinan dan ajaran agama sebagai jembatan untuk melakukan pola intermediasi. Namun tiap komunitas etnis keagamaan memiliki cara yang berbeda-beda.

Bab IV menggunakan konsep kolektivisme, ruang publik, dan pluralisme. Konsep kolektivisme dan ruang publik digunakan untuk menggambarkan bagaimana pluralisme itu dipraktekkan secara nyata. Konsep ruang publik milik Hakim (lihat sub bab I. E) penulis ambil dalam tulisan ini karena bisa merepresentasikan ekspresi pluralisme yang diwujudkan dalam ruang publik. Sedangkan konsep pluralisme yang digunakan penulis adalah milik Eck (lihat sub bab I. E).

## **2. Triangulasi Data**

Selama penulisan ini berlangsung, penulis mengumpulkan data dan melakukan proses triangulasi. Triangulasi data digunakan sebagai *kroscek* apakah informasi ataupun data yang didapat relevan dan tidak subjektif. Triangulasi tersebut dilakukan dengan cara; pertama, dengan melakukan observasi

partisipatoris. Penulis melakukan kegiatan *ngeriung*<sup>23</sup> dan turut melakukan interaksi sosial dengan masyarakat setempat, jadi seolah-olah penulis juga merupakan bagian dari masyarakat Kampung Sawah. Bahkan pada beberapa kesempatan, penulis turut serta membantu proses pelaksanaan *event* yang diadakan oleh salah satu institusi mediasi di sana.

Kedua, penulis melakukan wawancara mendalam dengan dua mantan pengurus paroki dan satu pengurus aktif Dewan Jemaat Gereja Katolik SS, dua pengurus aktif Dewan Jemaat Gereja KrP, satu tokoh masyarakat Betawi Katolik setempat, dua tokoh masyarakat Betawi Kristen Protestan, satu warga Betawi Kristen Protestan setempat, satu tokoh agama Betawi Islam setempat, satu pengajar pesantren di lokasi setempat, dua warga Betawi Islam setempat.

Ketiga, melakukan wawancara sambil lalu, selama menjalani kehidupan di lokasi penulisan, penulis acapkali melakukan obrolan-obrolan singkat dengan para warga, dan tak jarang dari hasil obrolan tersebut, penulis menemukan data. Keempat, menggunakan sumber literatur. Penulis menggunakan data dalam buku-buku karangan gereja (baik Kristen Protestan maupun Katolik) untuk dijadikan acuan wawancara dan observasi. Di samping itu, penulis juga menggunakan tiga buah karya ilmiah yang juga melakukan penulisan di lingkungan Kampung Sawah. Karya-karya tersebut adalah; Maria Theresia Lahur dengan judul “Pengaktifan Atribut Kesukubangsaan Dalam Strategi Pengembangan Agama Katolik”, Nurmala dengan judul “Kristen Dalam Masyarakat Betawi” dan Lerman Sinaga, dengan judul “Interaksi Etnis Betawi Berbeda Agama: Tinjauan Segi

---

<sup>23</sup> *Ngeriung* secara singkat diartikan sebagai “berkumpul”. Namun secara mendalam, *ngeriung* bisa diartikan sebagai berkumpul sambil bercengkrama atau dalam bahasa *slank* Jakarta disebut dengan “nongkrong”.

Stereotip, Prasangka dan Etnosentrisme, serta Gaya Komunikasi di Kampung Sawah, Pondok Gede, Bekasi”.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Tulisan ini dibuat dalam format lima bab. Bab pertama lebih bersifat pendahuluan, bab dua hingga empat berisi tentang temuan lapangan beserta analisa dan bab lima berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab satu akan dijelaskan tentang; Latar Belakang Penulisan, Perumusan Masalah Penulisan, Tujuan Penulisan dan Signifikansi Penulisan, Kerangka Konseptual, Metode Penulisan, Sistematika Penulisan.

Sedangkan pada bab dua yang berjudul “Dualitas Identitas *Orang Kampung Sawah*” akan dijelaskan identitas *Orang Kampung Sawah*, masuknya agama Kristen di Kampung Sawah sebagai awal terbentuknya dua subsistem sosial dan empat sub subsistem sosial dalam kebudayaan masyarakat Kampung Sawah, serta perbedaan-perbedaannya. Penulis akan mengklasifikasikan *Orang Kampung Sawah* kedalam dua kategori dengan empat subkategori. Pertama, Komunitas Betawi Kristen Kampung Sawah yang terdiri dari Subkomunitas Betawi Kristen Protestan Kampung Sawah dan Subkomunitas Betawi Katolik. Kedua, Komunitas Betawi Islam Kampung Sawah yang terdiri dari Subkomunitas Betawi Islam Kampung Sawah Syaro’ Kampung Sawah’ dan Subkomunitas Betawi *Buhun* Kampung Sawah. Selanjutnya akan dijelaskan sekilas tentang ketegangan yang pernah terjadi di antara mereka serta perubahan sosial yang turut memunculkan beberapa stereotip serta pola hubungan sosial di masa kini.



Bab tiga akan diberi judul; “Pola Intermediasi Dua Komunitas Etnis Keagamaan Betawi Kampung Sawah”. Bab ini akan menjelaskan tentang apa saja cara yang dilakukan dua komunitas etnis Betawi Kampung Sawah untuk membangun pola intermediasi di antara mereka. Pola intermediasi ini dilakukan karena individualisme sudah mulai terlihat di lingkungan ini. Mereka khawatir individualisme tersebut mampu menjadi bahan bakar api konflik yang mudah disulut oleh provokasi pihak luar, sebab mereka sama-sama sadar bahwa telah berkembang stereotip-stereotip di generasi muda sekarang. Pada bab empat yang berjudul “Praktek Sosial Pluralisme Masyarakat Betawi Kampung Sawah” akan digambarkan keseharian masyarakat Kampung Sawah dengan kesadaran identitas majemuk sebagai modal awal dari pluralisme. Pada bab itu akan dijelaskan bagaimana kolektivisme terbentuk sebagai implementasi pluralisme *Orang Kampung Sawah*. Terakhir adalah bab yang berisi kesimpulan dan saran.